

PENERJEMAH DAN PENELITIAN TERJEMAHAN

Endang Suciati

University of Pesantren Tinggi Darul'Ulum Jombang

endangsuciati24@gmail.com

Abstract

Translation is defined as a process of transfer of a language (source language) into another language (target language). The process of language transfer is performed by a translator. In the process of transferring languages, a translator must have the criteria as a good translator in order to obtain good translation results. However, there are still sometimes the results of translation that cannot convey the expected language transmission, so that the translation researches must be conducted.

Key words: translator, translation, translations

PENDAHULUAN

Istilah penerjemah sudah tidak asing lagi bagi kita. Secara umum kita mengetahui bahwa penerjemah adalah sebuah profesi seseorang ketika mereka menerjemahkan atau mengalihkan satu bahasa ke bahasa lain baik dalam bentuk lisan (interpreter) maupun tulisan (translator). Namun ketika kita bertanya langsung kepada para penerjemah maka jawaban yang sering terdengar adalah mereka tidak pernah dengan sengaja memilih penerjemah sebagai profesi, sebagaimana diakuiinya profesi guru dan tukang batu (Machali, 2000:1). Ini adalah salah satu contoh kasus saja. Secara umum, Machali (2000:2) menambahkan bahwa penerjemah dapat digolongkan menjadi tiga golongan: penerjemah yang bekerja di perusahaan, penerjemah paruh waktu, dan penerjemah bebas.

Penerjemah jenis pertama atau mereka yang bekerja atau terikat dengan perusahaan tertentu adalah mereka yang sudah menjadi bagian atau seksi dari suatu lembaga besar seperti Komisi Masyarakat Eropa, ketika penerjemahan merupakan divisi kerja tersendiri, demikian pula di Perserikatan Bangsa-Bangsa. Para penerjemah ini memang mementingkan karirnya di bidang penerjemahan. Sedangkan jenis penerjemah kedua adalah penerjemah paruh waktu yaitu mereka yang pekerjaan utamanya di bidang lain, misalnya sebagai, peneliti, pegawai kantor, dosen, guru, dan sebagainya. Yang dinamakan paruh waktu disini adalah diwaktu luangnya mereka melakukan pekerjaan penerjemahan, baik sebagai hobi maupun sebagai anggota tim penerjemah suatu lembaga penerbitan. Dalam hal ini memang para penerjemah tersebut tidak

meniti karirnya secara khusus melalui profesi penerjemah walaupun pada kenyataannya terkadang hasil yang diperoleh dari penerjemahan tersebut melebihi hasil yang diperoleh dari pekerjaan pokoknya.

Melihat kenyataan tersebut maka tidak menutup kemungkinan bagi para penerjemah paruh waktu ini akan berpindah menjadi penerjemah jenis ketiga yaitu *penerjemah bebas*. Hal ini dikarenakan timbul kesadaran bahwa mereka bisa hidup dari penerjemahan. Bahkan para penerjemah ini mendirikan sendiri usaha penerjemahan yang melibatkan berbagai bahasa.

Syarat penerjemah yang baik

Untuk menghasilkan suatu terjemahan, seorang penerjemah tidak serta merta menerjemahkan satu bahasa ke bahasa yang lain tetapi harus memperhatikan berbagai hal agar hasil terjemahan tersebut bisa diterima dan tidak merubah pesan serta makna yang dimaksud oleh bahasa sumber atau bahasa asal. Karena pada dasarnya penerjemahan merupakan cara untuk mencari padanan (equivalent) kata atau kalimat yang akan diterjemahkan. Penerjemah juga harus bisa menangkap makna konseptual suatu istilah dalam bahasa sumber, jika tidak bisa menganalogikan dengan benar maka akan menimbulkan kesalahpahaman. Nababan (2003:9), berpendapat bahwa tidaklah berlebihan terjemahan yang tidak baik akan menyesatkan dan meracuni pembaca. Selain itu dalam *Translation* (Suryawinata, 2003:13) Catford menyatakan bahwa harus ada padanan materi tekstual dan ditambahkan juga bahwa masalah utama dalam penerjemahan adalah bagaimana menemukan padanan terjemahan di dalam bahasa sasaran. Hal ini menandakan bahwa padanan tersebut sudah mengacu pada keseluruhan bahasa sasaran tidak hanya materi tekstual saja.

Mengingat bahwa penerjemahan tidak hanya mencari padanan tetapi juga pesan, konsep dan makna terhadap bahasa sasaran, maka penerjemah baik dalam bentuk lisan (interpreter) maupun tulisan (translator) harus memiliki berbagai persyaratan sebagaimana yang disebutkan oleh Suryawinata (2003:27) sebagai berikut:

No	Penerjemah	Interpreter
1	Menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran	Menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran
2	Mengenal budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran	Mengenal budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran
3	Menguasai topik atau masalah teks yang diterjemahkan	Menguasai topik atau masalah dalam wicara yang diinterpretasikan
4	Kemampuan untuk memahami bahasa tulis atau tingkat reseptif	Kemampuan untuk memahami bahasa lisan atau reseptif

5	Kemampuan untuk mengungkapkan gagasan secara tertulis/tingkat produktif	Kemampuan untuk mengungkapkan gagasan secara lisan /tingkat produktif
6	-	Kemampuan untuk mendengarkan, dan mengungkapkan isi informasi pada saat yang bersamaan
7	Kemampuan untuk menggunakan kamus dan referensi lainnya	-
8	-	Kemampuan untuk mengambil keputusan secara cepat

Selain syarat-syarat yang tersebut di atas, dalam melaksanakan tugasnya, seorang penerjemah, dalam hal ini, *translator*, tidak hanya memerlukan bantuan dalam penggunaan kamus atau referensi berkaitan lainnya tetapi juga diperlukan keterampilan menggunakan beberapa program komputer karena ini berguna bagi penerjemah untuk membangun *translation memory* di komputernya untuk memudahkan penerjemahan dokumen yang selalu diperbarui, misalnya manual.

Selain itu, masih berkenaan dengan seorang penerjemah, dalam bukunya *About Translation*, Newmark (1991: 46-48) menulis;

First a translator must be a member of an autonomous and nationally accepted professional body consisting only of translators – not language teachers – interpreters or *Spachmittler*, i.e. people working partly in translation or other language activities. Secondly, the translator is as responsible for any texts he or she translates – as its author. The translator has the duty of being ‘faithful’ to the original texts only in as far as it does not conflict with the material and the moral fact as known. Thirdly, the translator has to be a graduate and to take an appropriate part-time or full-time vocational course at a university-type institution. Lastly, translators must have a period of three to five years’ work experience as apprentices before they become professionals.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ada tambahan yang tidak kalah penting yang harus dijadikan pedoman bagi penerjemah yaitu mereka termasuk salah satu dari anggota penerjemah profesional, merupakan lulusan dari pendidikan penerjemahan, dan harus memiliki pengalaman tiga sampai 5 tahun dalam bidang penerjemahan. Dengan demikian, diharapkan bahwa seorang penerjemah yang baik bisa menghasilkan terjemahan yang baik pula.

Perkakas penerjemah

Dalam proses penerjemahan, seorang penerjemah ataupun interpreter membutuhkan peralatan atau perkakas agar tujuan dari suatu penerjemahan bisa tercapai. Apabila seorang interpreter memerlukan perkakas pensil, kertas, *headphone* dan mik, maka seorang penerjemah memerlukan perkakas yang lebih banyak lagi. Perkakas yang diperlukan termasuk perkakas konvensional maupun modern (Suryawinata; 2003:27).

1. Perkakas konvensional.

Ada empat jenis perkakas konvensional yang harus dimiliki seorang penerjemah yaitu kamus, kertas dan pensil, ensiklopedi serta tesaurus (*thesaurus*). Bagi sebagian orang kamus adalah hal pokok yang harus dimiliki ketika berhadapan dengan proses penerjemahan. Begitu pula bagi seorang penerjemah. Kamus adalah sekumpulan informasi yang memuat sebuah kata atau kombinasi kata. Sekumpulan informasi yang berhubungan dengan sebuah kata atau kombinasi kata ini disebut aran (*entry*). Kata yang diterangkan ini tertulis di awal aran dan disebut kata aran. Jadi, kamus adalah sekumpulan aran.

Ada dua macam pembagian kamus, berdasarkan bahasa yang digunakan dan berdasarkan isi yang terkandung didalamnya. Kelompok pertama, berdasarkan bahasa yang digunakan, terdapat tiga jenis kamus yaitu kamus jenis pertama adalah kamus ekabahasa merupakan kamus yang hanya menggunakan satu bahasa saja, misalnya *Oxford Advanced Dictionary*. Jenis kedua adalah kamus dwibahasa yaitu kamus yang menggunakan dua bahasa, contohnya *Kamus Inggris-Indonesia* karangan John M. Echols dan Hassan Shadily. Sedangkan jenis ketiga yaitu kamus nekahasa, kamus ini berisi padanan kata atau keterangan dengan kata aran di dalam dua bahasa atau lebih. Misalnya kamus Inggris-Indonesia-Arab.

Sedangkan kelompok yang kedua yaitu berdasarkan isi yang terkandung di dalam kamus. Terdiri dari dua jenis yaitu kamus umum dan kamus khusus. Kamus umum adalah kamus yang memuat keterangan tentang kata aran, contohnya *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dan *Kamus Oxford*. Kamus khusus adalah kamus yang memuat kata aran dalam bidang tertentu, misalnya kamus kedokteran, kamus manajemen perbankan dan sebagainya.

Kelompok perkakas konvensional yang kedua yaitu kertas dan pensil. Ketika penerjemah menggunakan kamus otomatis memerlukan catatan-catatan mengingat adanya keterbatasan daya ingat manusia. Kelompok konvensional ketiga yaitu *thesaurus*. Di dalam tesaurus sejumlah kata aran diikuti oleh sejumlah kata yang memiliki kemiripan makna. Adapula yang menambahkan lawan kata di bagian akhir kata aran. Jadi pada saat penerjemah menginginkan kata-kata yang paling cocok, tesaurus akan sangat membantu.

Yang terakhir yaitu ensiklopedi. Salah satu unsur yang harus dikuasai seorang penerjemah yang baik yaitu wawasan yang luas. Maka dari itu, seorang penerjemah bisa memanfaatkan ensiklopedi untuk menambah wawasan sehingga ia lebih mampu untuk mencari padanan atau konsep yang sesuai dengan teks yang sedang diterjemahkan.

2. Perkakas modern

Bersamaan dengan perkembangan teknologi, berkembang pula piranti yang diperlukan seorang penerjemah dalam proses penerjemahan. Kalau dahulu kita hanya memiliki kamus yang berupa buku dan harus membeli dengan harga mahal, di era modern ini tercipta pula kamus modern. Ada yang berupa kamus elektronik yang menyerupai kalkulator, ada yang berupa program dalam komputer yang tidak harus di beli dengan harga mahal karena kita juga bisa *men-download* secara gratis, ada pula piranti penerjemah yang langsung terhubung dengan internet. Kesekian perkakas modern tersebut harus beriringan pula dengan salah satu kemampuan seorang penerjemah seperti yang telah disebutkan di atas yaitu kemampuan mereka dalam mengoperasikan komputer atau internet. Sangat tidak mungkin dijuluki penerjemah profesional jika belum mampu mengoperasikan komputer atau bergelut dengan internet.

Penerjemahan dan Terjemahan

Sering kita mendengar istilah penerjemahan, jasa penerjemahan, ataupun kriteria penerjemahan. Di sisi lain kita juga mendengar istilah terjemahan. Lalu apa yang membedakan kedua istilah tersebut (penerjemahan dan terjemahan)? Menurut T.Bell (1991:13), penerjemahan diartikan sebagai proses dan produk. Karena suatu penerjemahan difokuskan pada suatu persyaratan bahwa isi dan style bahasa sumber harus sesuai ketika dialihkan ke bahasa sasaran atau harus ada unsur *equivalence*. Dalam bukunya disebutkan *process and result* untuk membedakan antara penerjemahan dan terjemahan, T.Bell (1991:13) menulis:

The process or result of converting information from one language or language variety into another... the aim is to reproduce as accurately as possible all grammatical and lexical features of the 'source language' original by finding equivalents in the 'target language'. At the same time all factual information contained in the original text...must be retained in the translation.

Selain itu, T.Bell juga menyatakan bahwa *terjemahan* merupakan produk/hasil dari proses penerjemahan. Menurut Nababan (2003:24) proses (penerjemahan) ialah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja. Proses penerjemahan dapat diartikan pula sebagai

serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang penerjemah pada saat dia mengalihkan amanat dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Tentu saja pengalihan amanat ini juga harus didasari oleh berbagai kemampuan yang wajib dimiliki oleh seorang penerjemah, misalnya kebahasaan, penguasaan tehnik, teori, penggunaan sarana pembantu, dan lain-lain. Karena jika seorang penerjemah dalam proses *penerjemahan* tidak memperhatikan syarat-syarat yang harus dimiliki seorang penerjemah maka bisa saja hasil penerjemahan (teks terjemahan) akan menyesatkan pembaca atau pengguna. Nababan (2003:24) menyatakan bahwa tidaklah berlebihan kalau ada pendapat yang menyatakan bahwa terjemahan yang tidak baik akan menyesatkan dan sekaligus meracuni pembaca.

Penelitian Terjemahan

Kadang-kadang suatu konsep atau teori dalam hal ini tentang penerjemahan dapat dengan mudah dipahami dan dikuasai, namun pada prakteknya atau pada saat proses penerjemahan tersebut berlangsung, seorang penerjemah terkadang mengalami kesulitan dalam pengaplikasiannya. Maka proses dan hasil terjemahan tersebut bisa diteliti. Menurut Newmark (1988:84) dalam Suryawinata (2003:174) menyatakan bahwa kadangkala suatu konsep bisa dengan mudah dideskripsikan dalam uraian atau teori. Akan tetapi, bila sudah berada dalam tataran praktek, mungkin sekali konsep-konsep ini sulit dibedakan atau bahkan dikenali secara jelas. Dalam konteks ini penelitian yang dilakukan bisa berupa pencarian proses penerjemahan yang dilakukan seorang penerjemah apakah sudah linier atau bahkan tidak teratur.

Selain penelitian tentang proses dan hasil terjemahan, masih ada dua hal lagi yang bisa diteliti (Suryawinata, 2003:171) yaitu (1) penelitian tentang pengajaran terjemahan, dan (2) penelitian yang menggunakan terjemahan sebagai alatnya. Sedangkan pendekatan yang dibutuhkan dalam penelitian tentang terjemahan adalah kualitatif dan kuantitatif, tergantung pada tujuan penelitiannya. Apabila ingin mencari korelasi antara pengalaman penerjemahan seorang penerjemah dengan kualitas atau jenis kesalahan penerjemahan, maka dibutuhkan metode kuantitatif. Selain itu, metode ini juga sangat tepat digunakan dalam penelitian dalam lingkup pengajaran terjemahan, misalnya dari sisi mahasiswa, tingkat kecerdasan mereka terhadap kualitas atau kesalahan terjemahan. Sedangkan metode berikutnya digunakan apabila penelitian tersebut berisi tentang kesalahan penerjemahan, prosedur dan lain-lain, maka lebih tepat digunakan metode kualitatif.

Untuk melakukan sebuah penelitian tentang penerjemahan seseorang harus terlebih dahulu menguasai tentang, bahasa sumber dan bahasa sasaran, teori penerjemahan, dan

bidang ilmu yang diterjemahkan. Jadi mereka bisa saja: (a) agen penerjemahan yang ingin meneliti kualitas dari hasil terjemahan, (b) penerbit karya terjemahan, misalnya ingin meneliti karya-karya terbitannya, (c) klien terjemahan, (d) kritikus, ilmuwan atau pemerhati masalah terjemahan dalam hal ini bisa dosen, mahasiswa ataupun peneliti. (Suryawinata, 2003:179)

Penerjemah dan Penelitian Terjemahan

Seorang penerjemah yang baik harus mampu menerjemahkan bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan tidak meninggalkan pesan yang dimaksud. Dia harus menjaga ekuivalensi baik leksikal maupun gramatikal bahasa yang diterjemahkan dan memperhatikan unsur kesepadanan. Selain itu seorang penerjemah juga harus menguasai teori penerjemahan, metode, teknik, budaya, permasalahan/bidang ilmu teks yang diterjemahkan, dan berbagai hal penting lain yang mendukung kualitas suatu penerjemahan yang baik. Namun pada kenyataannya masih saja terdapat kesulitan-kesulitan yang dihadapi seorang penerjemah, salah satunya adalah ketidakmampuan penerapan konsep atau teori penerjemahan pada saat pengaplikasian atau pada saat proses penerjemahan tersebut berlangsung. Dengan demikian, hasil terjemahan seorang penerjemah kurang atau bahkan tidak sesuai dengan bahasa sumber.

Maka dari itu, penelitian terjemahan tetap bisa dilakukan untuk mencari metode atau teknik apa yang dipakai oleh seorang penerjemah. Lalu apakah sesuai atau tidak metode atau teknik penerjemah itu diterapkan dalam hasil terjemahan.lalu. Dan apakah teori yang diterapkan bisa menyampaikan pesan yang dimaksud oleh bahasa sumber atau tidak.

KESIMPULAN

Penelitian terjemahan sangatlah erat kaitannya dengan penerjemah. Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa hasil terjemahan bisa saja tidak sesuai dengan yang dimaksud oleh bahasa sumber, mungkin juga kualitas hasil terjemahan yang kurang. Maka dalam hal ini sangatlah perlu untuk dilakukan penelitian terjemahan. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan agar hasil terjemahan yang kurang sesuai atau bahkan menyimpang dari maksud bahasa sumber bisa segera diketahui agar pembaca tidak menerima pesan yang salah pula. Dan, otomatis mereka yang bisa melakukan kegiatan penelitian ini adalah seseorang yang harus memiliki kriteria seperti yang telah disebutkan di atas.

Untuk itu, maka tugas seorang penerjemah memang tidak boleh semata-mata menerjemahkan tetapi harus memperhatikan berbagai aspek agar hasil terjemahan tidak memiliki makna yang menyimpang dari bahasa sumber.

REFERENSI

Nababan, M. Rudolf. 2003. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta

Suryawinata, Zuchridin, Sugeng Hariyanto. 2003. *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menejemahkan*. Penerbit Kanisius: Yogyakarta

T. Bell, Rodger. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practic*. Longman: London

Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Grasindo: Jakarta

Newmark, Peter. 1991. *About Translation*. Multilingual Matters Ltd: Clevedo